

PERBEDAAN BREAST CARE DAN PIJAT OKSITOSIN TERHADAP KECUKUPAN ASI PADA IBU NIFAS

THE DIFFERENCE IN THE ADEQUACY OF BREAST MILK IN POSTPARTUM MOTHERS WHO WERE GIVEN BREAST CARE AND OXYTOCIN MASSAGE

Lia Nurwiliani, Marjani Khoirunnisa, Helma Herawati

Poltekkes TNI AU Ciumbuleuit Bandung

Korespondensi : lianurwiliani@gmail.com

ABSTRACT

Low production of breast milk could interfere with the breastfeeding process. Breast care and oxytocin massage were alternative actions to increase the production of breast milk. A preliminary study conducted at PMB Delima Cimahi showed that there were 6 out of 10 postpartum mothers whose breast milk was not flowing smoothly. The purpose of this study was to determine the difference in the adequacy of breast milk in postpartum mothers who were given breast care vs oxytocin massage. The research method was comparative. Sampling was defined by purposive sampling technique as many as 30 postpartum mothers were divided into two groups. The analytical test used was the chi-square test with the results tests obtained as $p\text{-value } 0.023 \leq (0.05)$ meaning that there was a difference in the adequacy of breast milk in postpartum mothers who were given breast care vs oxytocin massage. The odds ratio (OR) with a confidence interval of 95% was obtained at 9,750. It was hoped that every postpartum mother can do breast care and oxytocin massage correctly and regularly to support the adequacy of breast milk.

Keywords: *Breast care, Oxytocin massage, Breast milk adequacy*

ABSTRAK

Produksi ASI yang sedikit dapat mengganggu proses menyusui. Breast care dan pijat oksitosin adalah tindakan alternatif untuk meningkatkan produksi ASI. Hasil studi pendahuluan di PMB Delima cimahi terdapat 6 dari 10 ibu nifas yang ASI nya tidak lancar. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui perbedaan kecukupan ASI pada ibu nifas yang diberikan asuhan breast care dan pijat oksitosin. Penelitian experiment ini di lakukan di BPM Delima pada bulan Mei sampai Juni 2022. Pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling sebanyak 30 ibu nifas. Uji analisis yang digunakan adalah uji chi-square dengan hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value } 0,023 \leq (0,05)$ artinya terdapat perbedaan kecukupan ASI pada ibu nifas yang diberikan breast care dan pijat oksitosin. Nilai odds ratio (OR) dengan confidence

interval 95% didapatkan sebesar 9.750. Diharapkan setiap ibu nifas dapat melakukan breast care dan pijat oksitosin secara benar dan teratur untuk menunjang kecukupan ASI.

Kata kunci : Breast care, Pijat oksitosin, Kecukupan ASI

PENDAHULUAN

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan alami pertama untuk bayi, mengandung semua energi dan nutrisi yang dibutuhkan bayi dalam bulan pertama kehidupan (Nugroho, 2014) Pemberian ASI memiliki banyak manfaat bagi ibu dan bayi. Beberapa manfaat ASI bagi bayi yaitu sebagai perlindungan terhadap infeksi gastrointestinal, menurunkan risiko kematian bayi akibat diare dan infeksi, sumber energi dan nutrisi bagi anak usia 6 sampai 23 bulan, serta mengurangi angka kematian di kalangan anak-anak yang kekurangan gizi. Manfaat pemberian ASI bagi ibu yaitu mengurangi risiko kanker ovarium dan payudara, membantu kelancaran produksi ASI, sebagai metode alami pencegahan kehamilan dalam enam bulan pertama setelah kelahiran, dan membantu mengurangi

berat badan lebih dengan cepat setelah kehamilan (Nugroho, 2014)

Kecukupan ASI adalah pemberian ASI pada bayi secara optimal untuk memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi (Saniyati Cholifah, 2014). Kecukupan ASI dapat dipengaruhi oleh 2 refleks, yaitu refleks produksi ASI atau refleks prolaktin dan refleks pengaliran ASI (*let down reflex*) (Roesli, 2003; Afiani, 2016) Prolaktin refleks yakni terjadinya produksi ASI akibat rangsangan hormon prolaktin. Sedangkan let-down refleks yakni terjadinya pelepasan ASI akibat rangsangan hormon oksitosin. Hormon prolaktin yang menyebabkan refleks pembentukan dihasilkan dari kelenjar hipofisa depan dan letaknya berada didasar otak. Hormon prolaktin

tersebut dapat merangsang produksi ASI melalui aliran darah menuju kelenjar payudara. Sedangkan let-down refleks atau refleks pengaliran ASI dihasilkan dari hormon oksitosin yang berada dari bagian belakang kelenjar hipofisa (Aulia Rahmawati, 2017). Kedua refleks tersebut dapat dipengaruhi oleh rangsangan sentuhan pada payudara dan pemijatan oksitosin sehingga merangsang produksi oksitosin yang menyebabkan kontraksi sel-sel miopitel sehingga produksi ASI tersedia bagi bayi (Bahiyatun, 2009 dalam Lailatif 2015).

Beberapa tanda kecukupan ASI usia 0-6 bulan menurut (Widuri, 2013) yaitu frekuensi BAK 6-8 kali sehari, frekuensi dan warna BAB, durasi tidur bayi, frekuensi menyusui, payudara terasa tegang sebelum menyusui tetapi terasa lembut setelah menyusui, terdengar suara menelan yang pelan ketika bayi menelan ASI, pertumbuhan BB dan tinggi badan sesuai grafik serta motorik anak berkembang baik. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kecukupan ASI diantaranya makanan ibu, psikologis,

obat, perawatan payudara, alat kontrasepsi, frekuensi menyusui, BB bayi saat lahir, umur dan paritas, umur kehamilan saat melahirkan, konsumsi rokok/alkohol, anatomi dan fisiologis payudara (Badriah dkk, 2013).

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi ASI adalah dengan melakukan perawatan payudara atau *breast care* yang bertujuan untuk melancarkan sirkulasi darah dan mencegah tersumbatnya saluran produksi ASI sehingga memperlancar pengeluaran ASI. Selain itu, ada cara lain untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI yaitu pijat oksitosin (Rahmawati, 2014). *Breast care* dapat mempengaruhi *let-down* refleks karena rangsangan diberikan pada puting susu dan sekitar payudara. Pijat oksitosin adalah pijat disepanjang tulang belakang (*vertebre*) sampai tulang costae kelima atau keenam yang dapat mempengaruhi *let-down* refleks. Pijat ini berfungsi untuk meningkatkan oksitosin yang dapat menenangkan ibu, sehingga ASI pun keluar dengan sendirinya (Afiani, 2016). Oksitosin

dapat memengaruhi sel-sel alveoli untuk berkontraksi, mengeluarkan air susu melalui sistem duktus ke dalam mulut bayi, yang disebut *reflex let-down* (Safitri, 2015)

Dari hasil studi pendahuluan di PMB Delima Cimahi, hasil wawancara didapatkan 6 ibu dari 10 ibu nifas mengatakan bahwa ASI nya tidak keluar dengan lancar dan ibu nifas juga belum mengetahui tentang *breastcare* dan pijat oksitosin itu sendiri. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mencari perbedaan kecukupan ASI pada ibu nifas yang di berikan asuhan breast care dan pijat oksitosin di PMB Delima.

METODE

Penelitian ini penelitian eksperimen yang dilakukan di PMB Delima Cimahi. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu nifas 24 jam yang berjumlah 30 ibu nifas. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling. Kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah Ibu nifas 24 jam yang bersedia menjadi responden penelitian, Ibu memberikan

ASI pada bayi selama penelitian berlangsung dan Ibu melahirkan dengan umur kehamilan aterm >37 (minggu). Kriteria eksklusi penelitian ini antara lain: Ibu memiliki kelainan anatomi payudara (seperti: puting susu tertarik kedalam, terbenam atau puting susu datar), Ibu mengalami masalah menyusui dan gangguan kesehatan pada masa nifas (seperti: saluran ASI tersumbat, mastitis, infeksi nifas dll), Bayi lahir dengan kelainan bawaan (seperti: labioskizis, palatoskizis, labiopalatoskizis), Bayi yang sedang sakit atau memiliki tanda bahaya seperti letargi, kejang dan tidak mau menyusu atau memuntahkan semua dan Bayi yang menggunakan diappers.

Teknik pengambilan data ini menggunakan lembar observasi untuk melihat kecukupan ASI, melalui frekuensi BAK bayi yaitu 6-8 kali dalam 24 jam. Adapun perlakuan yang di berikan, yaitu, setelah 2 jam persalinan ibu akan diberikan asuhan yang berbeda pada masing –masing kelompok, yaitu breast care pada kelompok pertama dan pijat oksitosin pada kelompok kedua. Asuhan breast

care maupun pijat oksitosin di lakukan selama 20 menit. Analisis data univariat menggunakan perhitungan frekuensi distribusi dan bivariat menggunakan uji chi-square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindakan *Breast Care* dan pijat oksitosin merupakan asuhan yang diberikan pada ibu nifas dengan tujuan untuk memperlancar ASI sehingga dapat mencukupi kebutuhan ASI pada bayi.

Tabel 1. Kecukupan ASI pada ibu nifas yang diberikan asuhan *Breast care*

Kecukupan ASI	Jumlah	%
CA	13	86,7
TCA	2	13,3
Jumlah	15	100

Ket : CA: Cukup ASI, TCA: Tidak cukup ASI

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar kecukupan ASI responden setelah diberikan breast care sejumlah 13 Ibu (86,7%).

Tabel 2. Kecukupan ASI pada ibu nifas yang diberikan asuhan Pijat Oksitosin

Kecukupan ASI	Jumlah	%
CA	6	40
TCA	9	60
Jumlah	15	100

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar tidak cukup ASI responden sesudah diberikan pijat oksitosin sejumlah 9 Ibu (60%).

Tabel 3. Perbedaan Kecukupan ASI Pada Ibu Nifas yang diberikan asuhan *Breast Care* dan Pijat Oksitosin

Terapi	Kecukupan ASI				P-value /OR
	CA		TCA		
	f	%	f	%	F %
BC	13	86,7	2	13,3	15 100
PO	6	40	9	60	15 100

Ket : BC : *Breast Care*, PO : Pijat Oksitosin

Berdasarkan tabel 3 dapat dijelaskan bahwa, kecukupan ASI pada ibu nifas yang diberikan asuhan *breast care* menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kecukupan ASI sejumlah 13 ibu (86,7%) dan yang tidak cukup ASI sejumlah 2 ibu (13,3%). Pada ibu yang diberikan asuhan pijat oksitosin sejumlah 6 ibu yang cukup ASI (40%) dan yang tidak cukup ASI sejumlah 9 ibu (60%). Hasil uji *Chi-square* didapatkan nilai $p=0,023$. Nilai p ($0,023$) < $0,05$ berarti terdapat perbedaan kecukupan ASI pada ibu nifas yang diberikan asuhan breast care dan pijat oksitosin. Nilai *odds ratio*

(OR) dengan *confidence interval* 95% didapatkan sebesar 9.750, berarti bahwa ibu yang diberikan asuhan *breast care* memiliki peluang 9.750 kali lebih besar menunjukkan tanda kecukupan ASI dibandingkan ibu yang diberikan asuhan pijat oksitosin.

1. Kecukupan ASI pada ibu nifas yang diberikan Asuhan *Breast care*

Hasil penelitian ini menunjukkan kecukupan ASI pada ibu nifas yang diberikan asuhan *breast care* yang cukup ASI sejumlah 13 ibu yang cukup ASI (86,7%) dan yang tidak cukup ASI sejumlah 2 ibu (13,3%). *Breast care* adalah salah satu perawatan payudara untuk meningkatkan produksi ASI (Katuuk et al., 2018). *Breast care* pada hari pertama masa nifas sangat dibutuhkan karena dapat mengurangi tekanan intraduktal yang mengakibatkan ASI yang terkumpul pada duktus laktiferus sehingga merangsang hipotalamus melalui medulla spinalis dan menshepalon. Hipotalamus akan merangsang pengeluaran hormon prolaktin sehingga hormon prolaktin akan menstimulasi

sel alveoli untuk membuat air susu pada payudara lebih lancar (Astutik, 2014)

Menurut Saryono dan Pramitasari dalam Shilochah, gerakan pada *breast care* merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan volume ASI, selain itu bermanfaat untuk melancarkan reflek pengeluaran ASI, dan mencegah bendungan pada payudara (Sari L, 2020). Berdasarkan hasil observasi produksi ASI ibu post partum normal di ruang nifas RSUD Ratu Zalecha Martapura yang dilakukan tindakan *breast care* merujuk pada volume ASI yang dikeluarkan oleh payudara kemudian diminum oleh bayi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah produksi ASI dengan tindakan *breast care* minimal 19cc dan paling banyak 44 cc.. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan perawatan payudara melalui *breast care* dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum (Juhar Latifah, 2015).

Pada penelitian ini *breast care* lebih dominan kemungkinan dapat dilihat dari data penunjang pada lampiran bahwa sebagian besar responden mengkonsumsi obat

pelancar ASI 9 ibu (60%) . Hal ini sesuai dengan Badriah dkk (2013) diperkirakan obat-obatan yang mengandung hormon mempengaruhi hormon prolaktin dan oksitosin yang berfungsi dalam pembentukan dan pengeluaran ASI. (Badriah, 2013) Selain itu, bahwa usia ibu nifas berusia 20-35 tahun yaitu 11 ibu (73,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian Helmy Apreliasari (2020) bahwa usia 20-35 tahun merupakan masa produksi yang sehat, dimana keadaan fisik dan mental ibu sedang dalam keadaan paling bagus dan siap untuk menyusui bayinya. Jumlah paritas berpengaruh terhadap kecukupan ASI karena pada ibu primipara belum mendapatkan pengalaman untuk memberikan ASI pada bayinya berbeda pada ibu multipara akan lebih mudah menyusui bayinya karena memiliki pengalaman sebelumnya. (Apreliasari, 2020) Hal ini sesuai dengan penelitian ini bahwa paritas pada ibu yang diberikan *breast care* dari 15 responden sebagian besar adalah multipara yaitu 9 ibu (60%).

2. Kecukupan ASI pada Ibu Nifas yang diberikan Asuhan Pijat Oksitosin

Setelah dilakukan penelitian selama kurang lebih satu bulan didapatkan 15 responden ibu nifas yang diberikan asuhan pijat oksitosin. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kecukupan ASI pada ibu nifas yang diberikan asuhan pijat oksitosin terdapat 6 ibu (40%) yang cukup ASI dan 9 ibu (60%) yang tidak cukup ASI.

Dalam penelitian ini ibu nifas yang diberikan asuhan pijat oksitosin lebih banyak mengalami tidak cukup ASI, hal tersebut terjadi karena waktu pemberian asuhan yang diberikan kurang dari 3 hari. Sedangkan efektifnya pijat oksitosin dapat dilihat pada hari ke-3 ibu postpartum karena pada hari pertama persalinan produksi ASI masih terbatas dan aliran belum lancar yang dikaitkan dengan kurangnya stimulasi untuk prolaktin dan oksitosin dan oksitosin yang terlibat dalam produksi ASI (Sari L, 2020).

ASI di produksi atas hasil kerja gabungan hormon dan refleksi. Selama kehamilan perubahan pada hormon

berfungsi mempersiapkan jaringan kelenjar susu untuk memproduksi ASI. Segera setelah melahirkan, bahkan mulai usia 6 bulan kehamilan akan terjadi perubahan hormon yang menyebabkan payudara mulai memproduksi ASI. Pada waktu bayi mulai menghisap ASI, akan terjadi refleksi pada ibu yang menyebabkan ASI keluar pada saat yang tepat dan jumlah yang tepat pula .

Pijat oksitosin merupakan salah satu cara untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI. Menurut Lawrence, pijat oksitosin ini dilakukan untuk merangsang reflek oksitosin atau *let-down reflex*. Selain itu manfaat pijat oksitosin adalah memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin (J Juliastuti, 2018)

Menurut penelitian yang dilakukan Lailatif Nadiah Safitri (2015) tentang Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Kecukupan ASI pada Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Ngoresan, analisa data tanda kecukupan ASI setelah pijat oksitosin selama 3 hari pada kelompok perlakuan

dan kontrol uji *Chi-square* didapatkan nilai $p=0,008$. Nilai $p (0,008) < 0,05$ berarti terdapat perbedaan bermakna antara kecukupan ASI pada kelompok perlakuan dan kontrol. Nilai *odds ratio* (OR) dengan *confidence interval* 95% didapatkan sebesar 9.750. (Safitri, 2015) Sesuai dengan teori Roesli (2012) yang menyatakan pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran ASI., mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, terutama pada hari-hari pertama kelahiran dimana ASI secara bertahap akan dihasilkan dan dikeluarkan 10-100 ml. (Roesli, 2003)

3. Perbedaan kecukupan ASI Pada Ibu Nifas yang diberikan asuhan *Breast care* dan Pijat Oksitosin

Hasil penelitian Kecukupan ASI pada ibu nifas yang diberikan asuhan *breast care* sejumlah 13 ibu yang cukup ASI (86,7%) dan 2 ibu yang tidak cukup ASI (13,3%) sedangkan pada ibu nifas yang diberikan asuhan pijat oksitosin sejumlah 6 ibu yang cukup ASI (40%) dan 9 ibu yang tidak cukup ASI (60%). Berdasarkan hasil

penelitian didapatkan ibu yang diberikan asuhan breast care kecukupan ASI nya lebih banyak daripada ibu yang diberikan pijat oksitosin.

Berdasarkan hasil analisis *Chi-square* didapatkan nilai $p=0,023$. Nilai $p (0,023) < 0,05$ berarti terdapat perbedaan kecukupan ASI pada ibu nifas yang diberikan asuhan *breast care* dan pijat oksitosin di PMB Delima Cimahi. Nilai *odds ratio* (OR) dengan *confidence interval* 95% didapatkan sebesar 9.750, berarti bahwa ibu yang diberikan asuhan *breast care* memiliki peluang 9.750 kali lebih besar menunjukkan tanda kecukupan ASI dibandingkan ibu yang diberikan asuhan pijat oksitosin.

Produksi ASI dipengaruhi oleh refleksi pengaliran atau pelepasan ASI *let-down reflex* setelah diproduksi oleh sumber pembuat susu, ASI akan dikeluarkan dari sumber pembuat susu dan dialirkan ke saluran susu. Tindakan yang dapat dilakukan untuk memperlancar ASI dapat dilakukan dengan *breast care* dan pijat oksitosin, kedua teknik tersebut sama-sama merangsang refleks oksitosin atau *let-*

down reflex yang membedakannya adalah dari teknik tindakan, dimana *breast care* mempengaruhi *let-down reflex* karena ada rangsangan dalam puting susu dan disekitar payudara. Sedangkan pijat oksitosin mempengaruhi *let-down reflex* dilakukan dengan pemijatan yang dimulai pada tulang belakang servikal (*servical vertebrae*) sampai tulang belakang torakalis dua belas. Reflek Pengeluaran ASI terjadi karena sel otot halus di sekitar kelenjar payudara mengerut sehingga memeras ASI untuk keluar. Penyebab otot-otot itu mengerut adalah suatu hormon yang dinamakan oksitosin. Sehingga dari segi cara, *breast care* lebih dekat dengan payudara dan hal tersebut mempengaruhi produksi ASI yang lebih banyak dibandingkan dengan pijat oksitosin yang dilakukan pada bagian belakang. (Safitri, 2015)

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecukupan ASI diantaranya makanan ibu, psikologis, obat, perawatan payudara, alat kontrasepsi, frekuensi menyusui, BB bayi saat lahir, umur dan paritas, umur

kehamilan saat melahirkan, konsumsi roko/alkohol, anatomi dan fisiologis payudara (Badriah, 2013). Dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain seperti ketenangan jiwa, alat kontrasepsi, makanan ibu dan lainnya yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian yang didapatkan. Keterbatasan ini disadari oleh peneliti karena secara teoritis faktor tersebut merupakan faktor yang mempengaruhi produksi ASI.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Oleh Juhar Latifah dkk berdasarkan hasil analisis dengan uji *independen-test*, didapatkan t hitung $>$ tabel ($2,858 > -2,037$) dan signifikan $0,05$ ($0,008 < 0,05$) berarti hipotesis penelitian diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ibu yang diberikan perawatan payudara lebih baik akan meningkatkan pemberian ASI eksklusif dibandingkan ibu yang diberikan pijat oksitosin. (Juhar Latifah, 2015)

Hal ini sejalan dengan teori dimana perawatan payudara yang baik dan benar memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan produksi

ASI, Jika dilihat dari kelancaran ASI *breast care* lebih dominan dalam meningkatkan produksi ASI dibandingkan dengan tindakan pijat oksitosin (Saragih, 2008). Menurut ummah (2014), pijat oksitosin adalah pijat relaksasi untuk merangsang hormon oksitosin sehingga dapat mengatasi ketidaklancaran ASI dan membuat ibu menjadi leboh rileks. (Ummah, 2016)

SIMPULAN

Ibu nifas yang diberikan asuhan *breast care* terdapat 86,7% yang cukup ASI, sedangkan pada ibu nifas yang diberikan asuhan pijat oksitosin terdapat 60% yang tidak cukup ASI, Terdapat perbedaan kecukupan ASI pada ibu nifas yang diberikan asuhan *breastcare* dan pijat oksitosin (p value = 0,023 *confidence interval* 95% dengan OR=9,750).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terimakasih kepada Pimpinan BPM Delima serta seluruh bidan yang bertugas yang sudah

memberikan izin serta memfasilitasi pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiani, N. (2016). Analisa Pijat Oksitosin Pada Asuhan Keperawatan Ketidak Efektifan Pemberian ASI Di Ruang Flamboyan RS Prof Margono Soekarjo Purwokert. *Karya Ilmiah Akhir Ners*.
- Aprieliastuti, H. R. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Peningkatan Produksi ASI. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 48-52.
- Astutik. (2014). *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Badriah, D. d. (2013). *Asuhan Kebidanan Post Partum Dilengkapi dengan Asuhan Keidanan Post Sectio Caesarea*. Bandung: Refika Aditama.
- J Juliastuti, S. S. (2018). Pagaruh Pemberian Massage Depan (Breast Care) dan Massage Belakang (pijat Oksitosin) Terhadap Produksi ASI Ibu Post Partum di Rumah Sakit Zainal Abidin Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah PANNMED (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environtment, Dentist)*, 227-231.
- Juhar Latifah, A. W. (2015). Perbandingan Breast Care dan Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Normal. *Dunia Keperawatan : Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 34-43.
- Nugroho, T. D. (2014). *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas (Askeb 3)*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Roesli, U. (2003). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Tribus Aqriwyai.
- Safitri, L. (2015). Pengaruh pijat oksitosin terhadap tanda-tanda kecukupan ASI pada ibu nifas di wilayah kerja Ngoresan .
- Saniyati Cholifah, H. S. (2014). Akupresur pada Ibu Menyusui Meningkatkan Kecukupan ASI

pada bayi di Kecamatan Mungkid. *Jurnal*.

Saragih, R. (2008). Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Terhadap Perawatan Payudara di Ruang RBIR Rumah sakit Umum Pusat Haji Adam Malik.

Sari L, P. A. (2020). Implementasi Terapi Pijat Oksitosin dengan Pemberdayaan Kader pada Ibu Post Partum. *Jurnal Emphaty Pengabdian Kepada Masyarakat*, 115-124.

Ummah, F. (2016). Pijat oksitosin untuk mempercepat pengeluaran ASI pada ibu pasca persalinan normal di desa ketanan Kecamatan Gersik. *Jurnal Surya*, 121-125.